
POLA PELESTARIAN RUMAH ADAT SASAK DI DESA SADE BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PARIWISATA

Brenda Nabila Azwar¹, Dede Sulaiman², Erniwati³, Baiq Nabila Rizki Aulia⁴, Jepri Utomo⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Mataram

Email: brendanazwar@gmail.com¹, deenosaurus12@gmail.com², erniw1234567@gmail.com³, baiqnabilarizkiaulia@gmail.com⁴, jepriutomo@staff.unram.ac.id⁵

Abstrak: Di tengah pesatnya modernisasi dan perkembangan pariwisata, keberadaan rumah adat Sasak di Desa Sade tetap menjadi simbol kuat identitas budaya masyarakat Lombok yang terus dipertahankan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelestarian rumah adat Sasak, faktor pendukung dan penghambat pelestarian, serta pengaruh pariwisata terhadap keberlangsungan rumah adat di Desa Sade. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian melibatkan masyarakat Desa Sade sebagai responden, termasuk tokoh adat, pemandu wisata, dan warga setempat. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memahami pola pelestarian rumah adat Sasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian rumah adat dilakukan melalui pola vertikal dan horizontal, meliputi pewarisan nilai budaya, gotong royong masyarakat, penggunaan bahan alami, serta konservasi kawasan desa. Faktor pendukung pelestarian meliputi kuatnya nilai adat, dukungan pemerintah dan lembaga adat, serta partisipasi masyarakat. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah modernisasi, keterbatasan bahan alami, komersialisasi budaya, dan menurunnya minat sebagian generasi muda. Pariwisata memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi masyarakat menjaga rumah adat, namun juga berpotensi menggeser nilai budaya menjadi komoditas wisata. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan pariwisata berbasis budaya dan keterlibatan generasi muda agar pelestarian rumah adat Sasak tetap berkelanjutan di masa depan.

Kata Kunci: Rumah Adat Sasak, Pelestarian Budaya, Desa Sade, Pariwisata Budaya, Kearifan Lokal.

Abstract: Amidst rapid modernization and tourism development, the traditional Sasak houses in Sade Village remain a powerful symbol of the Lombok community's cultural identity, preserved across generations. This study aims to examine the preservation methods for these traditional Sasak houses, the factors supporting and hindering such preservation, and the impact of tourism on the continuity of these houses in Sade Village. A qualitative research method was employed, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The study involved Sade Village residents as respondents, including traditional leaders, tour guides, and local community members. Data analysis was conducted descriptively to understand the preservation patterns of the traditional Sasak houses. The results indicate that preservation is carried out through both vertical and horizontal patterns, encompassing the transmission of cultural values, community mutual cooperation (*gotong royong*), the use of natural materials, and village area conservation. Supporting factors include strong traditional values, support from the government and traditional institutions, and active community participation. Conversely, hindering factors include modernization, a scarcity of natural materials, the commercialization of culture, and waning interest among some of the younger generation. While tourism positively boosts community motivation to maintain the traditional houses, it also carries the risk of transforming cultural values into mere tourism commodities. Therefore,

culture-based tourism management and the active involvement of the younger generation are essential to ensure the sustainable preservation of traditional Sasak houses in the future.

Keywords: *Traditional Sasak Houses, Cultural Preservation, Sade Village, Cultural Tourism, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya saat ini berkembang sebagai sektor penting dalam pembangunan ekonomi dan sebagai upaya untuk mempertahankan identitas masyarakat setempat (Deliana et al., 2024). Dalam studi sosiologi pariwisata, pariwisata bukan hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dimana terjadi pertukaran nilai, simbol, dan makna budaya (Widari, 2022). Perkembangan pariwisata yang pesat memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk memperkenalkan budaya mereka kepada masyarakat luas. Namun, situasi ini juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti modernisasi, komersialisasi budaya, dan perubahan gaya hidup masyarakat (Rofi'i & Halid, 2025; Sartika et al., 2024). Oleh karena itu, keberadaan warisan budaya, termasuk rumah adat, harus dijaga karena merupakan elemen penting dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi (Arifin, 2023). Rumah adat Sasak tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat Sasak di Lombok yang mewakili hubungan antar manusia dengan adat istiadat dan lingkungannya (A. R. Saputra et al., 2024). Namun, arus modernisasi dan tuntutan ekonomi perlahan mulai mempengaruhi bentuk, fungsi, dan makna rumah adat Sasak melalui masuknya unsur-unsur modern ke dalam kehidupan masyarakat (Jadidah et al., 2023).

Desa Sade di Kabupaten Lombok Tengah menjadi salah satu desa tradisional yang masih mempertahankan keberadaan rumah adat Sasak di tengah pertumbuhan pariwisata budaya (Hasanah et al., 2025). Desa ini tidak hanya menjadi rumah bagi masyarakat adat Sasak, tetapi juga telah berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang populer di kalangan wisatawan domestik dan internasional, kehadiran sektor pariwisata telah memberikan dampak positif pada peningkatan ekonomi masyarakat melalui penjualan kerejinan tangan, jasa pemandu wisata, dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya (Agustiani et al., 2025; Rahmatullah et al., 2026). Namun, di sisi lain, perkembangan pariwisata juga berpotensi menimbulkan komersialisasi budaya, yakni rumah tradisional lebih dipandang sebagai objek wisata dan komoditas ekonomi. Situasi ini

dikhawatirkan akan mengurangi nilai filosofis dan kesakralan budaya lokal. Situasi ini menunjukkan dinamika antara upaya pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi masyarakat yang terus berkembang (Claudea et al., 2024; Haris & Haris, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Desa Sade sebagai desa wisata budaya dan meneliti rumah adat Sasak dari perspektif arsitektur dan pariwisata berkelanjutan. Penelitian Pratiwi et al (2022), misalnya, menyoroti elemen pariwisata berkelanjutan di Desa Sade, sementara Mansur et al (2022) membahas keberadaan nilai-nilai kearifan lokal di dalam komunitas Sade. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pola pelestarian rumah adat Sasak dari perspektif sosiologi pariwisata, khususnya mengkaji hubungan antara pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan pengaruh pariwisata terhadap keberlanjutan identitas budaya, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena tidak hanya memandang rumah adat sebagai warisan budaya fisik, tetapi juga menganalisis pelestarian budaya sebagai proses sosial yang melibatkan nilai-nilai tradisional, kerja sama timbal balik masyarakat, dan dinamika pariwisata budaya. Penelitian ini menggunakan konsep modal budaya dari Pierre Bourdieu dan konsep *Community Based Tourism* (CBT) atau Pariwisata Berbasis Komunitas (PBK) untuk memahami pola pelestarian rumah adat Sasak di Desa Sade (Meitasari, n.d.). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pelestarian rumah adat Sasak, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelestarian, dan menganalisis pengaruh pariwisata terhadap keberlanjutan budaya masyarakat Sasak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Paradigma fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menangkap esensi pengalaman hidup para informan dalam melestarikan rumah adat Sasak di Desa Sade. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menyelami secara mendalam bagaimana tokoh adat, penduduk lokal, generasi muda merasakan, memaknai, serta merespon tekanan modernisasi dan perkembangan pariwisata terhadap rumah adat sebagai warisan leluhur (Meitasari, 2023). Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti juga menerapkan asumsi pribadi agar dapat menangkap pengalaman subjektif informan secara apa adanya.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian dipilih menggunakan Teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan kedalaman pengetahuan mengenai pelestarian rumah adat Sasak. Informan yang dipilih meliputi tokoh adat, masyarakat asli yang tinggal di rumah adat, pemandu pariwisata, serta generasi muda Desa Sade yang berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Pemilihan informan bertujuan untuk memperoleh variasi pengalalman fenomenologis dari berbagai sudut pandang.

Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada pemandu wisata yang juga merupakan warga lokal dan tokoh adat Desa Sade, serta warga lokal yang bekerja sebagai pedagang di kawasan desa adat Sade. Wawancara dirancang untuk menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan oleh masyarakat lokal terkait pelestarian rumah adat Sasak, termasuk upaya mempertahankan tradisi, peran masyarakat lokal, perkembangan pariwisata, serta tantangan yang dihadapi di Tengah modernisasi. Observasi digunakan untuk mengamati interaksi masyarakat dengan rumah adat dan aktivitas pariwisata (Khairani et al., 2025). Data hasil penelitian dianalisis menggunakan model analisis fenomenologis dari Moustakas dengan melalui tahapan *epoche* (bracketing), *horizontalization* (menyusun pernyataan penting), *clustering* (pengelompokan) data ke dalam tema-tema makna, serta penyusunan deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman terjadi) untuk akhirnya dirumuskan esensi fenomenologis dari pelestarian rumah adat Sasak (Muslih et al., 2021). Kredibilitas data penelitian ini diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman informan (Malik et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pelestarian Rumah Adat Sasak Di Desa Sade

a. Pelestarian Vertical Dan Horizontal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Sade masih menerapkan dua pola utama dalam pelestarian rumah adat Sasak, yaitu pelestarian vertikal dan horizontal. Pelestarian vertikal dilakukan oleh masyarakat Desa Sade melalui pewarisan nilai budaya, aturan adat, teknik pembangunan rumah, serta nilai filosofis yang diwariskan dari generasi

ke generasi. Sementara itu, pelestarian horizontal dilakukan melalui adanya kerja sama seluruh masyarakat seperti gotong royong, pola pemukiman tradisional, dan penggunaan bahan bangunan yang masih alami dan ramah lingkungan. Kedua pola tersebut menunjukkan bahwa pelestarian rumah adat tidak hanya berfokus pada bangunan fisik, tetapi juga pada keberlanjutan sistem sosial dan budaya masyarakat Sasak.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep habitus Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa nilai budaya dapat diwariskan dan dipraktikkan secara terus-menerus melalui kebiasaan sosial masyarakat (Farid, 2021). Dalam konteks Desa Sade, masyarakat masih secara kolektif mempertahankan tradisi membangun, merawat, dan memperbaiki rumah adat sesuai aturan adat yang masih berlaku. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Sawaludin, 2022) yang menyatakan bahwa masyarakat Sade masih mempertahankan nilai kearifan lokal sebagai identitas budaya mereka di tengah perkembangan modernisasi.

b. Bentuk-Bentuk Pelestarian Rumah Adat

Penelitian ini menemukan bahwa pelestarian rumah adat Sasak di Desa Sade dapat dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, dan konservasi kawasan. Preservasi dilakukan dengan cara menjaga bentuk asli bangunan tanpa mengubah struktur utama rumah adat tersebut. Konservasi dilakukan dengan mempertahankan penggunaan bahan alami seperti bambu, kayu, alang-alang, dan campuran tanah liat yang masih tradisional. Restorasi dilakukan ketika rumah mengalami kerusakan, masyarakat dengan tetap menggunakan teknik dan juga material tradisional agar nilai historis bangunan tetap terjaga (Berkelanjutan et al., 2024; L. Saputra et al., 2025).

Selain itu, rehabilitasi juga dilakukan melalui perawatan rutin dan adanya renovasi ringan setiap tahunnya agar rumah tetap layak huni tanpa menghilangkan ciri khas tradisionalnya. Adapun konservasi kawasan terus dilakukan dengan menjaga pola tata ruang desa dan hubungan antara rumah adat dengan lingkungan sekitarnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya yang ada di Desa Sade masih bersifat holistik karena tidak hanya menjaga bangunan fisik, tetapi juga mempertahankan nilai budaya, struktur sosial, dan identitas masyarakat secara kolektif.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelestarian Rumah Adat Sasak

a. Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pelestarian rumah adat Sasak di Desa Sade. Faktor tersebut meliputi dukungan pemerintah dan lembaga adat, kuatnya nilai gotong royong masyarakat, ketersediaan bahan alami untuk pembangunan rumah adat, serta kuatnya adat dan nilai budaya lokal. Dukungan pemerintah terlihat melalui program pengembangan desa wisata budaya dan bantuan pelestarian budaya, sedangkan lembaga adat berperan menjaga aturan pembangunan rumah adat agar tetap sesuai tradisi.

Nilai gotong royong masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pelestarian rumah adat. Masyarakat secara bersama-sama membantu proses pembangunan dan perawatan rumah adat tanpa mengharapkan imbalan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya di Desa Sade tidak hanya bersifat individu, tetapi menjadi tanggung jawab sosial bersama. Temuan ini mendukung konsep Community-Based Tourism (CBT) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga keberlanjutan budaya dan pariwisata (Wahono et al., 2024).

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelestarian rumah adat Sasak. Faktor tersebut meliputi modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat, risiko komersialisasi budaya akibat perkembangan pariwisata, kurangnya minat sebagian generasi muda dalam melanjutkan tradisi, serta keterbatasan bahan alami untuk pembangunan rumah adat.

Modernisasi menyebabkan sebagian masyarakat mulai menggunakan bahan bangunan modern seperti semen dan keramik karena dianggap lebih praktis dan tahan lama (Moh & Andriansyah, 2024). Selain itu, perkembangan pariwisata berpotensi menggeser fungsi rumah adat dari ruang budaya menjadi objek wisata komersial. Pengaruh budaya luar juga menyebabkan sebagian generasi muda kurang tertarik mempelajari teknik tradisional pembangunan rumah adat. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya di Desa Sade menghadapi tantangan serius di tengah perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat modern (Muhammad et al., 2024).

3. Pengaruh pariwisata terhadap pelestarian rumah adat sasak

Penelitian ini menemukan bahwa pariwisata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelestarian rumah adat Sasak di Desa Sade, baik secara positif maupun negatif. Dari sisi positif, pariwisata membantu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mempertahankan rumah adat sebagai identitas budaya sekaligus daya tarik wisata. Aktivitas ekonomi dari sektor wisata, seperti penjualan kain tenun, suvenir, dan jasa pemandu wisata, turut membantu masyarakat dalam membiayai perawatan rumah adat. Selain itu, pariwisata juga menjadi media promosi budaya Sasak kepada masyarakat luas sehingga keberadaan rumah adat tetap dikenal dan dihargai.

Namun, di sisi lain perkembangan pariwisata berpotensi menimbulkan komersialisasi budaya. Rumah adat yang awalnya memiliki nilai sakral mulai dipandang sebagai objek wisata dan sumber ekonomi. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat mengurangi makna budaya dan keaslian rumah adat Sasak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Irfani et al., 2025) yang menyatakan bahwa komersialisasi budaya dapat menggeser nilai budaya lokal menjadi sekadar produk wisata.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep modal budaya Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa budaya dapat bertahan melalui pewarisan nilai dan praktik sosial masyarakat (Prisetyatna et al., 2025). Secara praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya pengelolaan pariwisata berbasis budaya agar keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi masyarakat tetap terjaga. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada Desa Sade dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif dengan desa adat lainnya atau menggunakan pendekatan kuantitatif agar diperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam mengenai pelestarian budaya dan pariwisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pelestarian rumah adat sasak di desa sade, factor yang mendukung dan menghambatnya, serta pengaruh pariwisata terhadap keberlanjutan rumah adat dan budaya masyarakat sasak di desa sade. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian rumah adat sasak dilakukan dengan melalui pola vertical (pewarisan nilai dan Teknik tradisional antar generasi), dengan didukung oleh factor lain seperti pemerintah dan Lembaga adat

serta kuatnya nilai gotong royong, sementara factor penghambatnya meliputi modernisasi, komersialisasi budaya, dan menurunnya minat generasi muda; pariwisata terbukti menjadi penyumbang dampak ganda yang meningkatkan motivasi pelestarian sekaligus memiliki potensi untuk menggeser nilai budaya rumah adat menjadi komoditas ekonomi. Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya berfokus pada satu desa adat saja yaitu desa sade dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya direkomendasikan agar melakukan kajian komparatif dengan desa adat lain di Lombok atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara variabel pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan pengaruh pariwisata dengan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, I. N., Sulis Tiani, M., Maulana, A., Ismi, F. T., Pramesti, F. A., Rabbani, J., Hidayat, W. H., Zhahir Aria, M., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Yapari, P. (2025). Elemen Pariwisata Berkelanjutan di Desa Sade. *Manajemen Dan Pariwisata*, 4(2), 171–178. <https://doi.org/10.32659/JMP.V4I2.474>
- Arifin, J. (2023). Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 8–16. <https://doi.org/10.37304/JIKT.V14I1.202>
- Berkelanjutan, Y., Permukiman, P., Sade, T., Lombok, K., Rini, T., Saptaningtyas, S., Handayani, T., Hani, L., Wardi, S., Chanifah, J., Bachtiar, U., Putra, P. J., Akbar, R., Pamungkas, S., & Rahmani, A. H. (2024). STRATEGI RESILIENSI ARSITEKTUR TRADISIONAL YANG BERKELANJUTAN PADA PERMUKIMAN TRADISIONAL SADE KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Jurnal Pepadu*, 5(4), 930–941. <https://doi.org/10.29303/PEPADU.V5I4.5888>
- Claudea, N., Karjaya, L. P., Safitri, R. S., Rahma, Y. M., Muharni, Z., Aulia, N., Ashry, B. F. A., Zalfa, M. A. R., & Fadillah, A. (2024). DAMPAK KOMERSIALISASI BUDAYA TERHADAP BUDAYA ASLI DI DESA SADE DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 99–114. <https://doi.org/10.47256/KJI.V18I2.371>

- Deliana, D., Purbosaputro, E., Sunyoto, S., Sujatmiko, S., & Suyanto, S. (2024). Memperkuat Identitas Lokal dalam Globalisasi Melalui Pariwisata dan Pelestarian Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1561–1573. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V4I3.10675>
- Farid, M. (2021). Implementasi Teori Bourdieu. *Jurnal Penelitian*, 15(2), 279–298.
- Haris, B., & Haris, B. (2025). Pinisi, warisan budaya tak benda: Antara simbol, identitas, dan tantangan komersialisasi di era pariwisata. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 11(0), 13–26. <https://doi.org/10.30872/calls.v11i0.22667>
- Hasanah, U., Fatimatuazzakhro, S., Febriani, S., Kamula, W. N., Pratama, S. K., Nufus, N., & Aini, R. (2025). Strategi Pemerintahan Desa Dalam Mengembangkan Potensi Wisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Desa (Studi di Desa Sade, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah). *Journal of Social and Education*, 2(1), 15–23. <https://doi.org/10.66909/LRP.SALUT.V2I1.62>
- Irfani, H. Z., Nurjana, L., Insani, N. F. A., Sari, W. D., Abdurrahman, M. F., & Ediyono, S. (2025). SEKATEN SOLO DI SIMPANG TRADISI DAN KOMODIFIKASI: KAJIAN KRITIS ATAS PERGESERAN SAKRALITAS MENUJU KOMERSIALISASI BUDAYA DI KOTA SOLO. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(1), 19–28. <https://doi.org/10.36456/JBN.VOL8.NO1.10566>
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Luren Liza, L., Sapitri, W., Khairunnisa, N., Raden, N., Palembang, F., Prof, J. K. H., Zainal, A., Fikri, I., & Id, I. A. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/AOSSAGCJ.V3I2.2136>
- Khairani, M., Saragih, N. H., Lestari, K., & Lubis, R. N. (2025). Rancangan dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif: Design and Steps of Qualitative Research. *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(1), 21–27. <https://mathedu.joln.my.id/index.php/edu/article/view/82>
- Lokal Sesaji Untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Suku Sasak Dusun Sade Lombok Tengah Mansur, K. S., Widiyaningrum, P., Ngabekti, S., & Artikel, I. (2022). Kearifan Lokal ; Sesaji; Dusun Sade. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 70–82. <https://doi.org/10.26623/JDSB.V24I1.3506>

- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.51135/KAMBOTIVOL6ISSUE1PAGE33-41>
- Meitasari, D. (n.d.). *Merancang Masa Depan Desa Wisata: Pariwisata Berbasis Komunitas dan Inovasi ...* - Deny Meitasari, Neza Fadia Rayesa, Dian Islami Prasetyaningrum, Heptari Elita Dewi, Fitrotul Laili, Rini Mutisari - Google Buku. Retrieved May 14, 2026, from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=lxCuEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=konsep+modal+budaya+dari+Pierre+Bourdieu+dan+konsep+Pariwisata+Berbasis+Komunitas+\(CBT\)&ots=aBvbliA5Ps&sig=k0oon9uWdLFv1kfzX3ZqmKkjeZk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=lxCuEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=konsep+modal+budaya+dari+Pierre+Bourdieu+dan+konsep+Pariwisata+Berbasis+Komunitas+(CBT)&ots=aBvbliA5Ps&sig=k0oon9uWdLFv1kfzX3ZqmKkjeZk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Moh, O. :, & Andriansyah, D. (2024). PENGARUH MODERNISASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281/V2I11.1027>
- Muhammad, L., 1□, A., & Hidayat, L. R. (2024). Peran Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Masyarakat Adat Sasak di Desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 162–171. <https://doi.org/10.70716/PERSEPTIF.V2I4.429>
- Muslih, M., Rohman, A., Manaanu, Y. Al, & Aziz, A. (2021). Pengembangan Ilmu Sosial Model Fenomenologi dan Hermeneutika. *Hermeneutika : Jurnal Hermeneutika*, 7(1). <https://doi.org/10.30870/HERMENEUTIKA.V7I1.10160>
- Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah Sawaludin, L., & Mabrur Haslan, M. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V7I4B.941>
- Pratiwi, D. S., Sari, N., Dinanti, D., Perencanaan, J., & Dan Kota, W. (2022). ELEMEN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA SADE KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 8(2), 97–106. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/264>

- Prisetyatna, S., Komalasari, M. A., & Hamdi, S. (2025, December). PARIWISATA BUDAYA LOKAL DESA GUMANTAR DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT ADAT. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* (Vol. 6, No. 1, pp. 333-344).
- Rahmatullah, M. B. R., Adrianto, D. W., & Wicaksono, A. D. (2026). KESIAPAN MASYARAKAT DESA WISATA DI DESA ADAT SADE, KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 15(1), 213–220. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/895>
- Rofi'i, A. R., & Halid, A. H. (2025). Ketahanan Budaya Lokal Di Tengah Serbuan Budaya Populer Asing: Budaya Lokal dan Budaya Populer Asing. *Jurnal Budaya*, 6(2), 27–35. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/12768>
- Saputra, A. R., Koriawan, G. E. H., & Budiarta, I. G. M. (2024). ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DESA SADE, KECAMATAN PUJUT, LOMBOK TENGAH. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 27–36. <https://doi.org/10.23887/JJPSP.V14I1.78044>
- Saputra, L., Saptorini, H., Rizka, M., & Ghanni, W. (2025). TRANSFORMASI ARSITEKTUR VERNAKULAR BALE TANI DI DESA SADE LOMBOK TENGAH. 8(1). <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/59443>
- Sartika, S., Abbas, B., Supriaddin, N., Nur, M., & Tambunan, R. (2024). Analisis Promosi Pariwisata dan Budaya Masyarakat Lokal dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara. *Syntax Idea*, 6(7), 3164–3180. <https://doi.org/10.46799/SYNTAX-IDEA.V6I7.4087>
- Wahono, B., Sudarmiatin, S., & Wardhana, L. W. (2024). Implementation of the Community Based Tourism (CBT) Concept in the Development of Sumberdem Tourism Village. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(4), 147–157. <https://doi.org/10.54066/JURMA.V2I4.2613>
- Widari Ayu Diyah Sri, D. (2022). Interaksi dan Dampak Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi Usk: Media Pemikiran & Aplikasi*, 16(1), 42–55.